

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan bagian yang akan memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data-data yang diperoleh dari MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar dikumpulkan secara langsung dan terbuka dengan subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

##### **1. Penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam, MI Darus Saadah Dayu 2 mempunyai visi dan misi diantaranya yakni mengembangkan seni dan budaya. Dengan berkomitmen mengembangkan seni dan budaya daerah, lembaga menggunakan bahasa jawa krama sebagai salah satu pembiasaan di madrasah dalam proses pembentukan karakter.<sup>1</sup> Upaya tersebut dilakukan agar seni dan budaya tidak luntur dikalangan generasi penerus bangsa serta dalam proses pembentukan karakter.

Banyaknya nilai karakter yang sebenarnya sangat perlu diperhatikan lebih, menjadi tugas tambahan bagi pendidik selain menjelaskan materi

---

<sup>1</sup> 1.O.MIDS.-8-11-2021, 09.00

pelajaran. Di MI Darus Saadah Dayu 2 telah mengembangkan beberapa pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh bapak Bakri Masdi, S.Pd selaku Kepala Sekolah di MI Darus Saadah Dayu 2 yaitu:<sup>2</sup>

“Disini nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sebenarnya banyak sekali mbak, seperti sopan santun, religius, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin. Tapi ya belum semua berjalan dengan baik, apalagi ketika masa-masa pandemi. Namun dari kami ada satu pendidikan karakter yang lebih ditekankan yaitu sopan santun, dan alhamdulillah proses pembiasaannya sampai saat ini masih berjalan cukup baik.”<sup>3</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, kita ketahui bahwa dari banyaknya nilai pembentukan karakter yang dikembangkan, dimadrasah ini lebih menekankan pembentukan karakter sopan santun. Unsur yang terkandung dalam karakter sopan santun menjadikan pihak sekolah lebih menekankan karakter ini untuk dimiliki setiap siswa. Beliau menambahkan:<sup>4</sup>

“Karena kami rasa karakter sopan santun sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Jadi gini, dalam bersosialisasi kita pastinya kan juga harus memperhatikan norma-norma serta etika-etika yang ada ya mbak, supaya orang lain itu nyaman ketika kita ajak berkomunikasi. Kesan pertama orangpun melihat kita pasti yang terlihat bagaimana tutur kata atau sikap awal kita kepada mereka kan. Maka dari itu kami betul-betul memperhatikan dalam pembentukan karakter sopan santun kepada peserta didik disini. Setelah terbentuk karakter sopan santun siswa, nantinya tutur kata dan perilakunya didalam kelas pasti akan lebih baik, siswa akan lebih tenang ketika mengikuti pelajaran dan dapat menyerap materi yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari orang lain, ya walau

---

<sup>2</sup> 1.O.KS.-08-11-2021, 09.30

<sup>3</sup> 1.W.KS.1.15-11-2021 09.00

<sup>4</sup> 1.O.KS.2,... 09.00

masih ada satu dua yang masih gaduh, setidaknya sudah sebagian besar mereka bersikap sopan.”<sup>5</sup>



**Gambar 4.1** Kegiatan dikelas lebih tenang sewaktu pembiasaan berbahasa jawa krama berlangsung.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara kepala madrasah, sopan santun merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Menurut beliau dengan berawal dari sikap atau perilaku yang baik didalam kelas, timbul lah ketenangan suasana kelas yang nantinya siswa akan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat pada gambar kondisi kelas yang tenang dan nyaman sewaktu guru menjelaskan, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang tenang tetapi sebagian besar sudah bersikap lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Lutfia Devi, S.Pd selaku guru kelas 5, beliau mengatakan:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> 1.W.KS.2,... 09.05

<sup>6</sup> 1.D.KS.-,... 09.05

“Karakter sopan santun menurut saya itu karakter yang menjadi dasar pribadi seseorang, dengan memiliki sikap sopan santun seseorang dapat dihargai atau disenangi sebagai makhluk sosial dimanapun mereka berada. Jadi saya rasa sopan santun itu sangatlah penting. Setelah karakter sopan santun terbentuk dengan baik nantinya karakter-karakter lain akan dengan mudah juga terbentuk.”<sup>8</sup>

Pentingnya karakter sopan santun menurut beliau karena karakter ini harus dimiliki setiap individu dan sangat penting dibentuk sejak dini. Dengan terbentuknya karakter sopan santun nantinya karakter yang lain seperti disiplin, bertanggung jawab, mandiri dll diharapkan dapat terbentuk dengan sendirinya.

Dalam proses pembentukan karakter di sekolah dasar sangat beragam sekali cara yang digunakan yakni dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan disekolah.<sup>9</sup> Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dan karakter yang diharapkan dapat terbentuk seiring dengan usaha dan berjalannya waktu. Di MI Darus Saadah dayu 2 ini menggunakan suatu pembiasaan sebagai pembentukan karakter sopan santun seperti yang dikemukakan bapak kepala sekolah yaitu:<sup>10</sup>

“Untuk penerapannya kami menggunakan pembiasaan berbahasa jawa krama, kami menginginkan anak-anak lebih mengenal budaya sendiri, bukan hanya mengenal tetapi lebih tepatnya mereka mau belajar membudayakan budayanya sendiri. Soalnya kan sekarang anak-anak itu sudah punya HP dan sangat lihai mencari konten-konten yang menurut mereka keren. Dan akhirnya dengan keliahian itu anak-anak jadi seakan acuh kepada budaya sendiri dan

---

<sup>7</sup> 1.O.GKT.1.16-11-2021, 09.00

<sup>8</sup> 1.W.GKT.1,... 09.00

<sup>9</sup> 1.O.MIDS,... 09.00

<sup>10</sup> 1.O.KS.-,... 09.05

menganggap budaya luar lebih keren untuk dipelajari dan diikuti perkembangannya.”<sup>11</sup>

Penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama menurut bapak kepala madrasah baik diterapkan kepada anak-anak. Selain sebagai pembentukan karakter sopan santun pihak lembaga juga menginginkan agar anak-anak tetap mau mengenal serta mempelajari budaya bahasa daerah sendiri yaitu bahasa jawa.

Hal yang melatarbelakangi pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama diungkapkan yaitu diungkapkan oleh Ibu Lutfia:<sup>12</sup>

“Sebenarnya awal memilih pembiasaan ini karena kita tinggal dipulau Jawa dan bahasa daerah kita kan juga Bahasa Jawa, kelihatannya kok mudah kalau disekolah melakukan pembiasaan itu, terus bahasa sehari-hari juga kan kelihatannya menggunakan bahasa itu ya. Jadi harapan awalnya dengan pembiasaan menggunakan bahasa jawa supaya mempermudah dalam proses pembentukan karakter sopan santun ini sih mbak. Selain itu juga agar budaya sederhana seperti membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang, berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika bertemu dan masih banyak lagi. Supaya kegiatan yang dulunya sangat membudaya khususnya disekolah tetap lestari walaupun seiring waktu tergeser oleh budaya-budaya modern.”<sup>13</sup>

Dari penjelasan Ibu Lutfia penggunaan bahasa jawa krama dalam pembentukan karakter dikarenakan daerah tempat tinggal kita yang menggunakan bahasa jawa setiap harinya. Sehingga dengan pembiasaan berbahasa jawa krama siswa sudah sedikit tahu mengenai bahasa daerahnya sendiri dengan menggunakan bahasa daerah

---

<sup>11</sup> 1.W.KS.3,... 09.05

<sup>12</sup> 1.O.GKT.2,... 09.05

<sup>13</sup> 1.W.GKT.2,... 09.05

harapannya siswa tidak kesulitan dalam proses pembiasaan karena bahasa tersebut merupakan bahasa daerahnya sendiri. Sehingga karakter sopan santun akan dengan cepat terbentuk.

Proses penerapan pembiasaan berbahasa jawa di MI Darus Saadah Dayu 2 ini telah dilaksanakan beberapa tahun terakhir dengan harapan dapat mempermudah dalam proses pembentukan karakter sopan santun siswa. Seperti yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah yakni:<sup>14</sup>

“Untuk penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama disini kurang lebih sudah 4 tahun mulai diterapkan, tapi ya gitu mbak, belum berjalan dengan baik.”<sup>15</sup>

Pembiasaan berbahasa jawa untuk membentuk karakter siswa khususnya sopan santun ternyata memang sudah lama diterapkan di MI Darus Saadah Dayu 2 yakni sejak tahun ajaran 2016/2017 pembiasaan telah diterapkan selama kurang lebih 4 tahun lamanya. Maka dari itu dapat kita lihat bagaimana perkembangan sopan santun anak dari tahun ke tahun dengan menggunakan pembiasaan ini.

Dalam proses penerapan pembiasaan, berbahasa jawa krama diterapkan setiap satu minggu sekali. Dan nantinya selama berada di lingkungan sekolah semua warga sekolah diwajibkan menggunakan

---

<sup>14</sup> 1.O.KS.-,... 09.10

<sup>15</sup> 1.W.KS.4,... 09.10

bahasa jawa krama ketika berbicara.<sup>16</sup> Seperti apa yang diungkapkan bapak kepala sekolah:<sup>17</sup>

“Penerapannya kita lakukan setiap hari Selasa, sehingga dalam satu minggu itu hanya satu kali. Jadi ketika proses pembiasaan berlangsung semua warga sekolah wajib menggunakan bahasa jawa krama ketika bersosialisasi dengan siapapun.”<sup>18</sup>

Beliau juga menjelaskan bagaimana pembiasaan dilakukan ketika proses pembelajaran dikelas:

“Untuk materi bahasa jawa pasti ya mbak, tapi untuk materi lain seperti keagamaan atau materi umum saya rasa siswa malah kurang paham kalau dijelaskan dengan bahasa jawa, tapi kami membebaskan para guru bagaimana enaknyanya saja ketika menjelaskan materi di hari pembiasaan, yang penting materi tetap tersampaikan dengan baik. Tetapi ketika siswa bertanya, izin, atau berbicara kepada temannya tetap menggunakan bahasa jawa. Ya hanya pelajaran tertentu saja yang ketika pembiasaan boleh menggunakan bahasa yang sesuai dengan pelajaran tersebut.”<sup>19</sup>



---

<sup>16</sup> 1.O.MIDS.-.08-11-2021, 09.10

<sup>17</sup> 1.O.KS.-,... 09.10

<sup>18</sup> 1.W.KS.5,... 09.10

<sup>19</sup> 1.W.KS.6,... 09.15

**Gambar 4.2** Pembelajaran dikelas tetap diterangkan menggunakan bahasa jawa disebagian mata pelajaran.<sup>20</sup>

Jadi dapat diperoleh informasi dari bapak kepala madrasah bahwa proses penerapan pembiasaan berbahasa jawa di MI Darus Saadah Dayu 2 dilakukan setiap hari Selasa, semua warga sekolah wajib berbahasa jawa krama ketika berinteraksi dengan siapapun, namun ketika didalam kelas boleh menggunakan bahasa yang berkaitan dengan pelajaran yang berlangsung karena dikhawatirkan ketika dijelaskan menggunakan bahasa jawa siswa akan tidak paham maksud dari materi yang diajarkan. Tetapi untuk berinteraksi seperti bertanya, izin, atau berkomunikasi dengan temannya tetap menggunakan bahasa jawa.

Hal ini senada dengan yang telah dijelaskan oleh Ibu Lutfia Devi bahwa:<sup>21</sup>

“Penerapan yang kami lakukan yakni dengan membiasakan bersosialisasi dengan siapapun menggunakan Bahasa Jawa. Waktu pembiasaan dilakukan hanya satu hari dalam satu minggu yaitu setiap hari Selasa. Jadi wajib hukumnya bagi seluruh warga sekolah menggunakan bahasa jawa dihari Selasa. Diharapkan nantinya siswa akan terbiasa sehingga walaupun tidak hari pembiasaan mereka masih menggunakan bahasa jawa krama dengan baik.”<sup>22</sup>

Mengenai cara yang dilakukan untuk membentuk karakter sopan santun ini menurut Bu Lutfi cukup efektif walaupun awalnya terpaksa

---

<sup>20</sup> 1.D.KS.-,... 09.15

<sup>21</sup> 1.O.GKT.-,... 09.10

<sup>22</sup> 1.W.GKT.3,... 09.10



namun lama kelamaan akan menjadi terbiasa dengan sendirinya.

Seperti yang telah dijelaskan:<sup>23</sup>

“Cara ini cukup efektif mbak, siswa terlihat senang dan antusias ketika pembiasaan berlangsung, awalnya kami juga ragu menggunakan pembiasaan ini, takutnya nanti siswa jenuh atau malah tidak tertarik. Tapi dengan yakin akhirnya kita coba dan Alhamdulillah juga sudah berjalan kurang lebih 4 tahun. ya walaupun ada beberapa yang masih seenaknya sendiri tapi sampai saat ini belum ada yang keberatan ataupun protes dengan diadakannya pembiasaan berbahasa ini dari siswa ataupun orang tua. Selain itu mulai timbul sikap seperti menerima sesuatu apapun dengan tangan kanan, membungkukkan badan ketika lewat depan guru, memberi salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru.”<sup>24</sup>



**Gambar 4.3** Sikap siswa ketika bertemu dengan guru.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> 1.O.GKT.-,... 09.15

<sup>24</sup> 1.W.GKT.4, ... 09.15

<sup>25</sup> 1.D.GKT.-, ... 09.15

Hasil wawancara dengan Ibu Lutfia diperoleh bahwa pembiasaan berbahasa jawa di MI Darus Saadah terlihat cukup berjalan dengan baik. Terlihat beberapa sikap siswa yang mulai muncul dengan adanya pembiasaan berbahasa ini.

Selain berdialog menggunakan bahasa jawa, cara lain agar pembiasaan lebih berkesan dan menarik minat siswa yakni dengan bernyanyi, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sulistiyannah:<sup>26</sup>

“Banyak siswa yang biasanya lupa ketika mengucapkan kata-kata sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia seperti selamat pagi, selamat siang, maaf dll sewaktu pembiasaan. Karena masih kelas 2 juga ya mbak mungkin belum paham betul. Jadi selain menceritakan tentang nilai-nilai kesopanan dan banyak-banyak menasehati mereka, kami mengajak untuk sedikit-sedikit hafalan kata dalam bahasa jawa yang nantinya akan diucapkan setiap hari. Kan kalau disuruh hafalan saja anak-anak pasti merasa terbebani lalu mengeluh dan akhirnya bosan. Nah supaya tidak mengalami hal-hal buruk tadi, kami mengenalkannya dengan bernyanyi. Selain itu kami para guru kan juga berbicara menggunakan bahasa jawa, harapannya kata-kata yang awalnya tidak diketahui siswa akan sedikit demi sedikit dimengerti dan dipahami dan mereka akan menirukan.”<sup>27</sup>

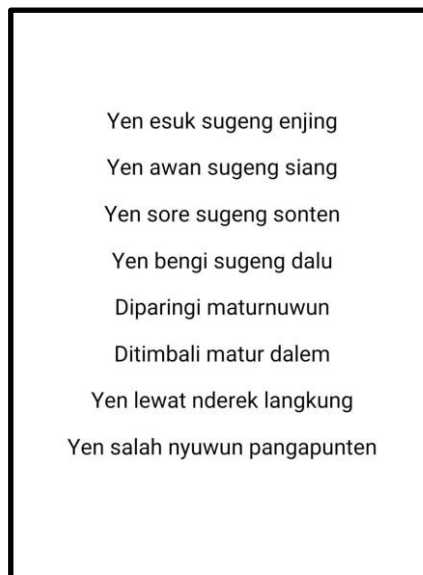
Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan melalui wawancara, siswa diajak untuk menghafalkan kata-kata yang diucapkan sehari-hari melalui lagu. Selain dengan lagu, guru-guru juga mencontohkan dengan selalu menggunakan bahasa jawa ketika berbicara supaya siswa sedikit demi sedikit memahami kata-kata yang awalnya belum dipahami.

---

<sup>26</sup> 1.O.GKR.-16-11-2021, 11.00

<sup>27</sup> 1.W.GKR.3,... 11.00

Berikut ini adalah lagu yang dinyanyikan siswa ketika pembiasaan berlangsung.<sup>28</sup>



**Gambar 4.4** Teks lagu dalam variasi penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama.<sup>29</sup>

Dari hasil observasi ditemui bahwa pembiasaan dibuat lebih menyenangkan dengan guru mengajak siswa untuk menyanyi menggunakan bahasa jawa, supaya siswa lebih bersemangat. Lirik lagu yang dinyanyikanpun menggunakan bahasa jawa yang artinya seperti: bagaimana mengucapkan selamat siang, selamat sore, selamat malam. Selain itu bagaimana menjawab apabila diberi, lewat didepan orang dan meminta maaf ketika memiliki kesalahan. Semua dilafalkan menggunakan bahasa jawa krama supaya siswa terbiasa dan hafal harus mengucapkan apa ketika menemui kata-kata tersebut.

<sup>28</sup> 1.O.MIDS.-.12-11-2021, 08.15

<sup>29</sup> 1.D.MIDS.-..., 08.15

Berikut adalah suasana kegiatan di kelas sewaktu pembiasaan berlangsung dengan menggunakan variasi bernyanyi menggunakan bahasa jawa di MI Darus Saadah Dayu 2



**Gambar 4.5** Kegiatan siswa menyanyikan lagu berbahasa jawa bersama dengan guru dikelas.<sup>30</sup>

Dari observasi yang telah dilakukan pada hari Selasa, dimana hari pembiasaan sedang berlangsung, peneliti melihat bahwa siswa baik dikelas rendah maupun kelas tinggi ada beberapa yang telah melakukan pembiasaan dengan cukup baik, walaupun belum semua paham tetapi pembiasaan berlangsung dengan cukup tertib.<sup>31</sup> Hal ini diperkuat adanya dialog antara peneliti dengan salah seorang siswa yang menyapa ketika peneliti baru datang.

---

<sup>30</sup> 1.D.MIDS.-,.... 08.15

<sup>31</sup> 1.O.MIDS.-,.... 08.20

Siswa : “Assalamualaikum.” (Sambil berjabat dan mencium tangan)

Peneliti : “Walaikumsalam Warrahmatullahi Wabarakatuh.”

Siswa : “Njenengan wonten nopo bu kok sering mriki, njenengan guru baru to bu?”

Peneliti : “Sanes, Bu Kia mriki wonten tugas saking kampus. Sampean

asmane sinten, kelas pinten?”

Siswa : “Asma kulo Amel kelas 3, kulo teng kelas riyen nggih bu.”

Peneliti : “Inggih nduk Amel.”<sup>32</sup>



**Gambar 4.6** Siswa menyapa tamu yang datang disekolah dengan mengucap salam dan berjabat tangan.

Dari percakapan diatas terlihat bahwa seorang siswa berkomunikasi menggunakan bahasa jawa krama meskipun ada

<sup>32</sup> 1.W.S.-12-11-2021, 06.55

beberapa kata yang masih menggunakan bahasa Indonesia dan walaupun belum kenal dengan tamu yang datang ke sekolah, siswa siswi terampil mengucapkan salam, berjabat tangan dan menyapa dengan sopan bahkan ada yang bertanya keperluan datang kesekolah mereka untuk apa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MI Darus Saadah Dayu 2 sudah mulai terbentuk dengan baik.



**Gambar 4.7** Siswa dapat menghargai guru ketika diberi pengarahan.<sup>33</sup>

## **2. Problematika yang ada ketika proses pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

Dalam penerapan pembiasaan berbahasa jawa krama terdapat problematika yang ditemui sewaktu pembiasaan berlangsung, problematika tersebut muncul dari beberapa faktor sehingga menghambat pembentukan karakter khususnya sopan santun siswa. Bapak kepala sekolah menjelaskan:<sup>34</sup>

<sup>33</sup> 1.D.S.MIDS-,... 06.55

<sup>34</sup> 2.O.KS.-.15-11-2021, 09.30

“Banyak sekali problematika yang ditemui sewaktu pembentukan karakter berlangsung, faktor terbesar yang paling menghambat adalah faktor internal, atau faktor dari dalam diri individu itu sendiri. Mengapa saya bicara seperti itu karena pada nyatanya ketika anak tidak memiliki sopan santun, pasti yang disalahkan paling utama adalah lingkungannya. Saya tidak menyalahkan juga pendapat itu, karena memang faktor lingkungan juga berpengaruh, tetapi sangat disayangkan apabila pendapat itu masih digunakan untuk menjadikan faktor utama anak tidak memiliki kesopanan. Apabila dalam diri anak sudah tertanam karakter sopan santun, dengan kata lain mereka sadar dari dalam dirinya bahwa sopan santun itu penting, nggak bakal terpengaruh mbak jika mereka bergaul dengan teman yang mungkin saja memiliki sopan santun yang kurang mereka pasti hanya akan bergaul karena memang ingin silaturahmi, mungkin juga nantinya malah anak-anak yang kurang sopan tadi akan meniru sikap anak yang tetap sopan itu. Jadi saling mempengaruhi menurut saya. Maka dari itu selain mencontohkan hal-hal baik kepada anak-anak, saya juga selalu menyampaikan ketika rapat dengan guru-guru lain untuk tidak bosan mengingatkan anak-anak betapa pentingnya sopan santun, entah itu menggunakan contoh atau apa.”<sup>35</sup>



**Gambar 4.8** Guru memberikan nasehat siswa dikelas mengenai pentingnya sopan santun.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara kepada Bapak Bakri Masdi, S.Pd selaku Kepala Madrasah ditemukan bahwa problematika yang ditemui ketika proses pembiasaan berlangsung yakni yang paling utama berasal dari dalam diri sendiri. Menurut beliau jika dari dalam diri siswa sudah terbentuk karakter yang baik, maka walaupun bergaul dalam lingkungan yang kurang baik pasti tidak akan merubah sikapnya ataupun menjadi masalah untuk dirinya sendiri.

Selain faktor internal individu, faktor lain yang mempengaruhi terhambatnya pembentukan karakter yaitu faktor lingkungan keluarga seperti yang disampaikan oleh Ibu Sulistiyannah, S.Pd selaku guru kelas 2 beliau mengatakan bahwa:<sup>37</sup>

“Problematika yang dihadapi dalam pembentukan karakter khususnya sopan santun ini sangat banyak sekali mbak, soalnya saat ini kebanyakan orang tua ketika berbicara dirumah pasti menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa tebiasa menggunakan bahasa Indonesia dan ketika disekolah menemui pembiasaan berbahasa jawa krama, siswa kebingungan. Hal-hal kecilpun yang biasa mereka ucap dengan bahasa Indonesia dan ketika diganti menggunakan bahasa jawa, mereka sudah bingung mencari apa artinya. Padahal itu termasuk kata-kata sederhana yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>38</sup>

Untuk problematika khususnya dikelas rendah beliau juga menambahkan bahwa:

---

<sup>36</sup> 2.D.KS.-,... 09.30

<sup>37</sup> 2.O.GKR.-.16-11-2021, 11.05

<sup>38</sup> 2.W.GKR.4,... 11.05



“Kalau problematika dikelas rendah anak-anak itu masih suka ikut-ikutan mbak, mereka sepertinya lebih merasa mudah menggunakan bahasa Indonesia mungkin juga karena jarang menggunakan bahasa jawa dilingkungan. Ada juga beberapa anak yang suka marah apabila diingatkan ketika ada perkataan mereka yang salah. Emosinya kan masih belum bisa terkontrol dengan baik ya mbak kalau seusia itu, kadang juga ada yang malah nangis kalau dibenarkan. Ya kalau dikelas rendah kudu punya sabar yang lebih mbak.”<sup>39</sup>

Hal ini juga senada dengan pendapat Ibu Lutfi, terkait problematika yang ditemui ketika pembiasaan berlangsung beliau mengatakan:<sup>40</sup>

“Problem yang sering ditemui disekolah sejauh ini masih banyak siswa yang lupa. Ketika berbicara pun masih ada yang menggunakan bahasa kurang baik, jadi seperti tidak ada bedanya gitu mbak antara berbicara dengan teman dan gurunya. Ada juga yang ketika bertemu guru siswa malah lari, lewat seenaknya ketika ada guru duduk dibawah. Mungkin karena faktor dirumah juga jarang diterapkan sikap dan jarang pula menggunakan bahasa jawa ya, anak-anak sekarang kan banyak yang dari kecil dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia jadi bahasa jawa ini seolah seperti bahasa asing yang sulit untuk dilafalkan, sikap-sikap yang dihasilkan pun juga kurang baik seperti tidak menghargai ketika ada pengarahan dari guru, bergurau dengan temannya didepan guru tanpa memperhatikan sikap sopan.”<sup>41</sup>



<sup>39</sup> 2.W.GKR.5,... 11.05

<sup>40</sup> 2.O.GKT.-.15-11-2021, 09.30

<sup>41</sup> 2.W.GKT.7,... 09.30



**Gambar 4.9** Sikap kurang sopan kepada guru.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara, problematika yang ditemui dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama yaitu faktor lingkungan keluarga. Ketika di rumah, orang tua siswa cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika menyuruh anak, sehingga ketika di sekolah sedang melakukan pembiasaan berbahasa Jawa krama siswa kesulitan mengartikan pembicaraan orang lain. Tak heran banyak siswa yang tidak paham ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Jawa. Untuk di kelas rendah problematika yang ditemui yaitu siswa masih sering ikut-ikutan dan kurang bisa mengontrol emosi ketika diingatkan ketika perkataannya ada yang salah sehingga banyak yang ketika dibenarkan malah dibalas dengan amarah.

Sulitnya pembentukan karakter anak jika dalam penerapannya tidak ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan wali/orang tua

---

<sup>42</sup> 2.D.GKT.-,.... 09.30

siswa. Dengan ikut sertanya orang tua dalam membantu pembiasaan berbahasa jawa krama akan mempercepat pembentukan karakter pada anak dengan maksimal.

### **3. Bagaimana cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa**

Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa jawa krama sangat memiliki peranan dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Orang yang memiliki sikap sopan santun merupakan orang yang memiliki perilaku dan budi bahasa yang baik. Jika anak paham dengan bahasa jawa dan mau menerapkannya maka karakter sopan santun akan dengan cepat tertanam pada dirinya.<sup>43</sup> Jadi dengan mereka terbiasa menggunakan bahasa jawa krama terbentuklah sopan santun pada dirinya sehingga menjadi anak yang berkarakter baik.

Berdasarkan fokus penelitian ketiga yang berkaitan dengan cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama, berikut adalah beberapa cara yang dapat digunakan mengatasi problematika tersebut. Menurut bapak kepala sekolah cara yang dapat digunakan untuk mengatasi yaitu:<sup>44</sup>

“Cara mengatasi problematika yang ada yakni dengan menanamkan nilai pendidikan sopan santun dari dalam individu dengan mengingatkan, memberi nasehat atau menceritakan betapa pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pertemuan dengan wali siswa juga kita sampaikan program pembiasaan ini sehingga untuk membantu jalannya pembiasaan ini kita juga mengajak para orang tua untuk juga menerapkan di rumah,

---

<sup>43</sup> 2.O.MIDS.-.12-11-2021

<sup>44</sup> 3.O.KS.-.15-11-2021, 09.40

karena mengingat lebih banyaknya waktu dirumah dari pada di sekolah. Kita juga tidak bosan mengingatkan kepada bapak ibu guru ketika rapat bersama, untuk konsisten memberikan contoh sopan santun yang benar. Sesuai dengan semboyan yang sering kita dengar yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha* ketika menjadi pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan yang baik kepada semua orang yang ada disekitarnya.”<sup>45</sup>



**Gambar 4.10** Guru memberikan contoh sikap sopan, bersalaman menggunakan kedua tangan kepada orang lain.<sup>46</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Lutfi, cara yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika tersebut, beliau mengatakan bahwa:<sup>47</sup>

“Kalau disekolah yang paling penting itu gurunya dulu mbak, kami semua berupaya untuk memberikan contoh bagaimana berbahasa yang baik dan menunjukkan sikap yang baik pula. Lalu kita mengajak wali siswa juga agar membiasakan dirumah untuk

---

<sup>45</sup> 3.W.KS.11,... 09.40

<sup>46</sup> 3.D.KS.-,... 09.40

<sup>47</sup> 3.O.GKT.-.16-11-2021, 09.40

mendukung proses pembentukan karakter sopan santun ini. selain mengajak orang tua wali siswa, guru juga memberikan buku penghubung yang nantinya akan digunakan untuk mengontrol kegiatan anak di rumah dengan bantuan orang tua. Buku penghubung anak akan dikumpulkan setiap satu bulan sekali diakhiri bulan.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika pembentukan karakter khususnya sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama yakni dengan memberikan contoh, seperti yang sudah dijelaskan bapak kepala sekolah seperti semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha* ketika seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan yang baik kepada anak didiknya. Lalu dengan menanamkan pada diri anak bagaimana pentingnya sopan santun dengan menasehati atau memberi cerita nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan mengajak orang tua siswa bekerjasama untuk saling membiasakan berbahasa jawa krama dirumah. Guru juga memberikan buku penghubung kepada orang tua siswa dengan tujuan agar sopan santun siswa juga dapat terkontrol walau sedang tidak berada di lingkungan sekolah. Dengan begitu nantinya diharapkan pembentukan karakter siswa khususnya sopan santun akan dengan cepat terbentuk.

Pendapat lain disampaikan oleh Bu Sulistiyah, beliau mengatakan:<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> 3.W.GKT.12,... 09.40

<sup>49</sup> 3.O.GKR.-.16-11-2021, 11.15

“Dengan cara yang sedikit telah saya singgung di awal tadi ya mbak, jadi dengan menambah variasi pembiasaan seperti bernyanyi, belajar dengan berkelompok agar menambah pengetahuan kosakata, anak diharapkan juga tidak bosan dalam kegiatan pembiasaan. Sepertinya dengan bernyanyi siswa itu lebih hafal mbak, lagu-lagu yang sering didengar di hp lo mereka cepat sekali hafalnya saya rasa menyelipkan lagu dalam pembelajaran maupun pembiasaan itu memang asik, dan siswa terlihat sangat antusias sekali ketika tahu akan diajak menyanyi.”<sup>50</sup>



**Gambar 4.11** Membuat variasi pembiasaan dengan bernyanyi menggunakan bahasa jawa di kelas.<sup>51</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Sulistiyannah dapat diketahui bahwa dengan variasi seperti bernyanyi dapat digunakan untuk mengatasi problematika yang ada, dengan bernyanyi siswa diharapkan tidak jenuh dan dengan mudah akan hafal mengenai kosakata yang sering digunakan dalam percakapan di kehidupan sehari-hari

<sup>50</sup> 3.W.GKR.6,... 11.15

<sup>51</sup> 3.D.GKR.6,... 11.15

Pada observasi yang telah peneliti lakukan baik siswa kelas rendah maupun kelas tinggi menunjukkan hasil dari penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku keseharian mereka disekolah, baik di dalam, diluar dan dilingkungan sekolah. Terbukti ketika peneliti melihat saat siswa berbicara kepada guru mereka menjawabnya dengan bahasa Jawa krama disertai sikap yang sopan. Kesantunan bahasa ketika berbicara dan sikap yang baik telah mencerminkan kepribadian yang sopan santun. Seperti yang sudah diamati peneliti, ketika lewat didepan guru mereka membungkukkan badan, menganggukkan kepala, mengetuk pintu ketika masuk kelas saat pintunya tertutup, mengucapkan salam ketika bertemu ataupun masuk ruangan, berjabat dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru atau tamu yang datang.<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup> 3.O.MIDS.-.12-11-2021, 10.00

**Gambar 4.12** Siswa menunjukkan sikap sopan santun dengan mendengarkan pengajaran dari guru.<sup>53</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data penelitian di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglepok Bitar maka dapat dikemukakan temuan penelitian mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama sebagai berikut:

### **1. Penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

- a. Penerapan hari bahasa yang diterapkan dengan berkomunikasi menggunakan pembiasaan berbahasa jawa krama serta variasi pembiasaan berbahasa jawa krama menggunakan lagu bahasa jawa.
- b. Penerapan budaya daerah dengan menunjukan sikap-sikap yang sesuai dengan karakter sopan.
- c. Penerapan keteladanan dengan memberikan contoh sopan santun baik sikap maupun bahasa, dari sesama guru maupun warga lingkungan sekolah dan orang tua wali siswa.

### **2. Problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

- a. Kurangnya rasa peduli dan cinta terhadap budaya daerah sendiri.

---

<sup>53</sup> 3.D.MIDS.-,.... 10.00



- b. Mudahnya akses melihat dan mempelajari budaya luar dan mengakibatkan siswa acuh dengan budayanya sendiri sehingga enggan mau belajar serta menganggap budaya luar merupakan budaya yang lebih keren untuk dipelajari.
- c. Siswa merasa sulit berbicara dan memahami bahasa jawa.
- d. Terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengontrol emosinya sehingga ketika diberi tahu selalu marah, dan menganggap pendapatnya sudah benar.
- e. Ada beberapa siswa berasal dari luar pulau Jawa.
- f. Lingkungan keluarga dan lingkungan bermain belum menerapkan menggunakan bahasa yang baik.

**3. Bagaimana cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahsa jawa krama**

- a. Menanamkan rasa cinta budaya sendiri dengan menceritakan betapa menariknya budaya daerah yang dimiliki.
- b. Bekerjasama dengan orang tua untuk saling mengontrol kegiatan anak-anak sewaktu mengakses berbagai progam dalam handphonenya.
- c. Mengajak orang tua atau wali siswa untuk menerapkan bahasa jawa krama ketika berbicara dengan orang lain.
- d. Memberikan nasehat-nasehat akan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Memberikan variasi pembiasaan seperti bernyanyi menggunakan bahasa jawa agar lebih menyenangkan sehingga siswa tidak bosan.
- f. Memberikan contoh kepada siswa melalui kegiatan bersama sesama guru, orang tua ataupun semua pihak yang ada di lingkungan sekolah.
- g. Memberikan buku penghubung kepada orang tua sebagai sarana untuk mengontrol tingkah laku siswa dirumah.

### **C. Analisis Data**

Dari paparan data beserta temuan peneliti yang telah diungkapkan sebelumnya, berikut analisis dari data-data dan temuan yang telah dikumpulkan

#### **1. Penerapan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

Berdasarkan hasil pembiasaan berbahasa jawa krama di MI Darus Saadah dilaksanakan setiap hari Selasa. Sesuai dengan harapan yang diinginkan sekolah yang tertera dalam misi sekolah yakni mengembangkan seni dan budaya kepada siswa.

Penerapan yang dilakukan yakni yang pertama dengan penerapan bahasa. Bahasa yang digunakan yakni bahasa jawa krama, jadi semua warga sekolah ketika bersosialisasi dengan siapapun menggunakan bahasa jawa krama. Nilai yang terkandung dalam bahasa jawa mengajarkan *unggah-ungguh* atau sopan santun. Oleh karena itu MI Darus Saadah Dayu 2 membiasakan selalu peserta didiknya untuk

menggunakan bahasa jawa ketika berbicara, dan dengan variasi bernyanyi menggunakan lagu yang berbahasa jawa dengan tujuan agar siswa tidak bosan ketika pembiasaan berlangsung. Penerapan yang kedua yakni dengan penerapan budaya daerah dengan menunjukkan sikap-sikap yang sesuai dengan karakter sopan. Seperti membungkuk ketika berjalan didepan orang tua, menerima dan memberi apapun dengan tangan kanan, tidak berkata kotor, dll. Lalu penerapan yang terakhir yaitu dengan penerapan keteladanan dengan memberikan contoh sopan santun baik sikap maupun bahasa, dari sesama guru maupun warga lingkungan sekolah dan orang tua wali siswa

Pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus akan memunculkan sebuah konsep dan akan tertanam dalam diri seseorang. Pembiasaan berbahasa jawa krama menjadikan peserta didik mengerti akan tata krama yang nantinya akan menghasilkan perilaku sopan santun. Pembiasaan berbahasa jawa krama memiliki relevansi dengan pembentukan karakter di MI Darus Saadah Dayu 2 yaitu peserta didik memiliki adab dan akhlak yang baik dengan memperhatikan adab-adab kepada guru seperti bersikap hormat kepada siapapun yang lebih tua darinya.

Penerapan bahasa jawa krama dalam masyarakat jawa juga mempengaruhi pembentukan perilaku penuturnya. Pemakaian bahasa jawa krama akan memberikan pengaruh besar pada budi pekerti luhur penuturnya. Jadi seseorang yang menerapkan nilai-nilai budaya jawa

krama akan memiliki karakter yang sesuai dengan adat budayanya, ada nilai tata krama pergaulan, sopan santun, sifat pribadi luhur serta moralitas tersirat dalam bahasa jawa krama.

## **2. Problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

Problematika dalam pembiasaan berbahasa jawa krama di MI Darus Saadah. Dalam hal ini yang menjadi problem adalah sesuatu yang menghalangi dan menghambat proses tujuan pembiasaan tersebut. Untuk menemukan problem pembiasaan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Bakri Masdi selaku kepala sekolah, ibu Lutfia Devi selaku guru di kelas tinggi, dan ibu Sulistiyannah selaku guru di kelas rendah, dan juga kepada siswa. Berikut ini adalah problem-problem pembiasaan berbahasa Jawa krama di MI Darus Saadah:

- a. Kurangnya rasa peduli dan cinta terhadap budaya daerah sendiri.
- b. Mudahnya akses melihat dan mempelajari budaya luar dan mengakibatkan siswa acuh dengan budayanya sendiri sehingga enggan mau belajar serta menganggap budaya luar merupakan budaya yang lebih keren untuk dipelajari.
- c. Siswa merasa sulit berbicara dan memahami bahasa jawa.
- d. Terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengontrol emosinya sehingga ketika diberi tahu selalu marah, dan menganggap pendapatnya sudah benar.

- e. Ada beberapa siswa berasal dari luar pulau Jawa.
- f. Lingkungan keluarga dan lingkungan bermain belum menerapkan menggunakan bahasa yang baik.

Beberapa problematika diatas akan menghambat dalam penerapan pembentukan karakter khususnya sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa di MI Darus Saadah Dayu 2 jika tidak ditangani dengan maksimal.

### **3. Bagaimana cara mengatasi problematika pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa krama**

Dalam berproses menjadi seseorang yang lebih baik lagi, maka pasti ada problematika yang menghambat. Namun hambatan itulah yang seakan menjadi tantangan supaya lebih bersemangat sehingga penerapan yang dilakukan berjalan dengan maksimal. Namun bila adanya hambatan malah menjadikan suatu tekanan nantinya hasil yang didapatkan pasti tidak memuaskan. Maka dari itu adanya hambatan dijadikan sebagai pijakan untuk menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti di MI Darus Saadah Dayu 2 terdapat beberapa cara yang dapat mengatasi problematika yang ada diantaranya yaitu:

- a. Menanamkan rasa cinta budaya sendiri dengan menceritakan betapa menariknya budaya daerah yang dimiliki.

- b. Bekerjasama dengan orang tua untuk saling mengontrol kegiatan anak-anak sewaktu mengakses berbagai progam dalam handphonenya.
- c. Mengajak orang tua atau wali siswa untuk menerapkan bahasa jawa krama ketika berbicara dengan orang lain.
- d. Memberikan nasehat-nasehat akan pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberikan variasi pembiasaan seperti bernyanyi menggunakan bahasa jawa agar lebih menyenangkan sehingga siswa tidak bosan.
- f. Memberikan contoh kepada siswa melalui kegiatan bersama sesama guru, orang tua ataupun semua pihak yang ada di lingkungan sekolah.
- g. Memberikan buku penghubung kepada orang tua sebagai sarana untuk mengontrol tingkah laku siswa dirumah.

Meskipun banyak cara yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika yang ada, pihak lembaga haruslah menggunakan cara yang paling efektif untuk dapat digunakan dengan tepat sebagai proses pembentukan karakter khususnya sopan santun pada siswa menggunakan pembiasaan berbahasa jawa krama. Selain itu pentingnya mencari variasi-variasi baru dalam pembiasaan sangat penting dilakukan supaya tidak monoton dan lebih menyenangkan.